

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode awal kemerdekaan Indonesia yang dikenal sebagai masa revolusi sepanjang 1945-1949, merupakan periode penting dan krusial dalam sejarah Indonesia modern. Tidak hanya melahirkan suasana, iklim, dan corak yang berbeda dari masa sebelumnya. Periode ini juga menjadi tonggak penyebarluasan gagasan tentang kesetaraan dan persaudaraan di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu revolusi merupakan pergantian kekuasaan dari kekuasaan kolonial menjadi kekuasaan nasional yang penuh ketegangan, konflik, kekerasan, pemberontakan, serta kekacauan.¹

Beberapa sejarawan menekankan pentingnya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagai tonggak awal dari periode revolusi. Sebagai contoh adalah karya Raihan Anwar dan Bambang Purwanto yang mengungkapkan pengalaman dan pemaknaan personal, khususnya orang-orang biasa tentang proklamasi dan kemerdekaan Indonesia, selain itu ada pula karya seminal yang diedit oleh Jajat Burhanuddin dan Amurwani D.Lestariningsih mengungkapkan sejarah perluasan berita proklamasi di delapan Provinsi pertama republik Indonesia, diluar itu Anthony Reid telah melakukan pelacakan akar kata merdeka di Indonesia sejak abad ke-7, perkembangan dan perubahannya. Merdeka atau kemerdekaan dalam konteks revolusi Indonesia menurut Reid merujuk pada aksi-aksi spontanitas yang terjadi pada bulan September dan Oktober 1945, mobilisasi untuk melawan Jepang, kesiapan untuk menghadapi Inggris dan Belanda yang membonceng, serta sesuatu yang tidak dapat dijelaskan namun terjadi secara nyata, langsung dan personal. Dalam hal ini Reid menyimpulkan bahwa proklamasi kemerdekaan adalah titik awal bagi setiap individu untuk menemukan kebebasan personal dan membentuk kesadaran baru. Persoalannya pengalaman dan pemaknaannya itu relatif tidak menyinggung subjek maupun objek sejarah dari periode tersebut. Sekalipun penting

¹ George McT Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (United States of Amerika: Cornell University, 1952), p. 165.

dan krusial, kajian tentang periode revolusi hingga kini masih menyisakan sejumlah isu yang belum terungkap secara utuh. Salah satunya adalah tentang gejolak revolusi yang terjadi di Depok pada periode 1945-1949, fokus pada isu-isu seputar kemerdekaan, perang, perjuangan dan perlawanan.²

Sejarah Indonesia tidak dapat ditafsirkan secara lain: suatu revolusi yang sah di mana melalui suatu perjuangan heroik sekelompok suku bangsa bersatu memaksa penjajah bertekuk lutut dan berjuang bersama demi kemerdekaan mereka. Dalam kisah-kisah yang di sajikan masih sedikit ruang untuk nuansa tersebut. Hampir tidak ada refleksi tentang pertentangan-pertentangan internal yang mendalam dari Revolusi Indonesia dimana orang Indonesia bukan hanya berperang melawan kekuasaan kolonial tetapi juga melawan sesama mereka sendiri. Pada masa revolusi masih banyak orang Indonesia yang berpihak pada belanda dan ada pula yang berjuang untuk belanda. Kurang ada perhatian untuk proses perundingan dan dukungan yang krusial bagi para pejuang pejuang republik dalam masyarakat internasional di bawah pimpinan Amerika Serikat.³

Memasuki era kemerdekaan Indonesia sebagian besar Nusantara ditandai dengan pertempuran sengit demi kekuasaan dan kebijakan politik memecah belah. Pada waktu itu terjadi pemberontakan keras antara kelompok-kelompok masyarakat Indonesia yang saling bersaing. Juga terjadi tindakan kekerasan terhadap etnis minoritas generasi pertama dan kedua imigran Eropa. Kelompok yang lebih besar dari orang campuran Indonesia-Eropa dan juga kekerasan terhadap pribumi yang dipandang sebagai kolaborator. Kekerasan yang terjadi selama masa bersiap sangat mengerikan. Banyak korban-korban pembunuhan termasuk etnis Tionghoa yang telah tinggal dari beberapa generasi di tanah penjajahan tersebut. Isu-isu tentang kolaborator yang diperankan sebagian besar nasionalis tua yang dituduhkan golongan pemuda yang sebagian besar aktivis-aktivis bawah tanah Jepang merupakan isu utama pada waktu itu. Tampilan Sultan Syahrir di pentas revolusi Indonesia telah mengukuhkan tuntutan-tuntutan pemuda. Syahrir menginginkan

² bambang purwanto, *Dunia Revolusi: Perspektif Dan Dinakima Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia Periode 1945-1949* (jakarta: yayasan pustaka obor indonesia, 2023).

³ Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*.

pimpinan-pimpinan bangsa yang bebas dari totaliter Jepang sebagaimana terlihat pada garis perjuangan dalam brosur “Perjuangan Kita”.⁴

Sementara itu “Revolusioner” bagi beberapa pihak dilaksanakan dengan kata hatinya yang sarat darah dan kekerasan. Bagi pemuda “Rasional” merebut senjata Jepang dan menguasainya tidak saja hanya lewat diplomasi, tetapi juga peperangan. Hal ini menimbulkan krisis berkepanjangan sehingga justru memperkuat identitas seseorang dalam suatu kelompok. Aktivitas perseorangan dan kelompok dirasakan menjadi *urgent* sehingga solidaritas sosial meluas dan karenanya mobilisasi politik mudah digagalkan.⁵

Suasana “Masa Bersiap” benar-benar mencerminkan mentalitas pada waktu itu. Kebersamaan pemuda dalam menghadapi krisis lewat terbentuknya-laskar-laskar dan badan-badan perjuangan. Terbentuknya laskar-laskar ini diluruskan jalannya oleh situasi di zaman Jepang, ketika kaum muda memperoleh pengalaman dalam bertindak kolektif dalam organisasi militer. Tambah pula semangat berperang masih membekas, secara emosional masih tersedia motivasi kuat untuk olah senjata.⁶

Kondisi ini pun terjadi pada masyarakat Depok, Depok bisa dikatakan termasuk wilayah yang aman. Di kota ini tidak ada pergolakan fisik yang cukup berarti. Situasi di Depok mulai bergolak setelah Soekarno memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada hari Jumat 17 Agustus 1945 di jalan Pegangsaan Timur, Jakarta Pusat. Kemerdekaan mendapat sambutan dan dukungan dimana-mana. Kemerdekaan berarti kebebasan, kebebasan dari segala macam bentuk penindasan yang dilakukan oleh bangsa manapun, kebebasan untuk menentukan nasib serta masa depan di tangan sendiri. Dimana-mana muncul pemberontakan dan pembelokan oleh tentara anggota PETA yang semula dididik untuk membantu Jepang dalam rangka persiapan menghadapi perang pasifik. Para Daidan (pimpinan PETA) mulai resah, mereka mulai merasakan antisipasi terhadap Jepang. Sewaktu

⁴ Gert Ostindie, dkk, *Serdadu Belanda Di Indonesia 1945-1950* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), p.29-31

⁵ purwanto, *Dunia Revolusi: Perspektif Dan Dinakima Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia Periode 1945-1949*.p.364.

⁶ Julianto Ibrahim, *Dinamika Sosial Dan Politik Masa Revolusi Indonesia* (Gadjah Mada University Press, 2014), p.1-5

riak-riak pergolokan revolusi kemerdekaan. Syoodancho Ibrahim Adjie sempat dipindah ke pusat karena menantang perwira Jepang untuk duel dengan samurai. Ibrahim Adjie kemudian hari itu menjadi pimpinan TKR di Depok.⁷

Pada tanggal 23 Agustus 1945, beberapa hari setelah kemerdekaan, dalam pidato radionya Bung Karno menyatakan berdirinya Komite Nasional, Partai Nasional dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Sewaktu rapat raksasa pada tanggal 19 September 1945 yang di adakan di lapangan Ikada (Monas) pemuda yang mendirikan berbagai macam satuan kelaksaran mengorganisir rakyat untuk bergerak menuju lapangan ikada guna mendengarkan pidato Bung Karno. Rapat tersebut dihadiri ratusan ribu massa dari Jakarta dan sekitarnya. Sejak subuh lapangan Ikada telah dibanjiri massa, meski dikepung Jepang, rakyat tak gentar. Euforia kemerdekaan sangat kental terasa hari itu, mereka siap berjuang mempertahankan kemerdekaan, sekalipun harus dengan bentrokan fisik. Rakyat yang datang berbekal bambu runcing, golok dan aneka macam senjata lainnya.⁸

Depok adalah kota yang berada di tepi Jakarta, kota Depok memiliki sejarah yang panjang dan menarik untuk dibahas, singkatnya Depok awalnya adalah sebuah kawasan perkampungan yang didirikan oleh seorang saudagar belanda yang bernama Chornelis Chastelein, menurut sejarah yang ada Chornelis Chastelein membeli tanah tersebut pada tahun 1696 dan mendirikan pemukiman untuk masyarakat, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia kawasan Depok sudah didirikan, hanya saja kawasan tersebut menjadi tanah partikelir karena milik seorang belanda dari tahun 1696-1945, Chornelis Chastelin membebaskan budak-budaknya dan memberi tanah untuk dikelola, para bekas budak tersebut yang kini dikenal sebagai kaum depok dan hidup secara mandiri mendirikan republiknya sendiri.⁹

Tanah milik Cornelis Chastelein bisa diperinci sebagai berikut: Kelurahan Depok, Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Depok Jaya, Desa Mampang sebelah

⁷ Wenri Wanhar, *Gedoran Depok : Revolusi Sosial Di Tepi Jakarta 1945-1955* (depok: usaha penerbitan telahsadar, 2011),p. 79.

⁸ Wenri Wanhar, *Gedoran Depok : Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955*, (Depok : Usaha Penerbitan Telahsadar, 2011), p.75-78

⁹ Zaenuddin Hm, *Asal Usul Kota-Kota Di Indonesia Tempo Doloe* (Jakarta: Change, 2015),p.160.

selatan jalan, Desa Rangkapan Jaya dan Desa Rangkapan Jaya Baru. Tanah Depok yang telah dibeli Cornelis Chastelein pada tahun 1696 dari pemerintah Belanda sebagian dijadikan lahan pertanian. Dari sinilah kemudian Cornelis Chastelein membeli budak-budak untuk dipekerjakan di lahan pertaniannya. Ia membeli budak-budak dari raja Bali, dan para budaknya berasal dari Bali, Sulawesi, dan Timor, kurang lebih budak-budak yang dibeli sekitar 150 orang. Mulai dari para budaknyalah Cornelis menyebarkan agama Kristen Protestan.¹⁰

Cornelis Chastelein memberikan lahannya yang di Depok kepada para budaknya dan memerdekakan mereka. Hal ini tercatat dalam surat wasiatnya bahwa para budaknya adalah ahli waris yang sah selama mereka menaati perintah Chastelein. Wilayah Depok dijadikan Chastelein sebagai kawasan percontohan *ommenlanden* yang memiliki masyarakat mandiri. Dalam surat wasiatnya, Chastelein menuliskan *Mijn Intentie is dat te Depok mettertijd een Fraaie Christenbevolking groeie* yang berarti ‘Aku berharap agar Depok lambat laun tumbuh menjadi masyarakat Kristen yang mandiri’. Kalimat ini merupakan harapan Chastelein agar para budaknya dapat menjadi masyarakat mandiri sebagaimana tertulis di dalam surat wasiatnya.¹¹

Revolusi di kota Depok memiliki pola keunikan sendiri diantara berbagai macam revolusi di Indonesia yang terjadi pada saat itu, sesungguhnya Depok merupakan kota yang aman, baik bagi warga pribumi ataupun bagi kaum Belanda, Depok memiliki status istimewa dibawah penjajahan Belanda.¹²

Ditengah hiruk pikuk euphoria kemerdekaan itu, suasana di perkampungan ahli waris Cornelis Chastelein hening, tidak terlihat bendera merah putih berkibar, tak ada pekik kemerdekaan. Akibatnya ditengah situasi revolusioner pasca proklamasi ditambah pula kecemburuan sosial terhadap kaum tanah Belanda Depok yang diistimewakan pada zaman penjajahan, api dendampun tersulut, kesempatan

¹⁰ Yano Jonathans, *Depok Tempo Doeloe*, (Jakarta: Libri, 2011), p. 35.

¹¹ Wenri Wanhar, *Gedoran Depok : Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955*, p.27

¹² Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), p.10

melampiaskan dendam terbuka sudah. Terjadi huru-hara di Depok, semua yang berbau belanda dihancurkan, Depok diserbu dari seluruh penjuru mata angin.¹³

Pada tahun 1945-1949 ketika belanda Depok menjadi salah satu lokasi lokasi pertempuran, para pejuang di Depok berusaha keras untuk membela wilayahnya, meskipun menghadapi kekuatan tentara militer yang lebih unggul. Konflik ini mencerminkan semangat nasionalisme dan tekad masyarakat lokal untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraih. Pemuda dari Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi yang mendengar peristiwa Revolusi yang terjadi di Depok mulai melakukan pergerakan untuk membantu dan menyusun rencana untuk meruntuhkan pemerintahan Depok yang tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia pada saat itu, kota kecil yang damai mulai berubah menjadi kota yang gelap dan penuh dengan teriakan, kaum belanda Depok yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh kaum Revolusioner mereka dirampok, dipukuli bahkan sampai dibunuh.¹⁴

Dalam perjalanannya Depok akan mendapatkan hak administratifnya sebagai sebuah kota di Provinsi Jawa Barat yang menjadi satelit kota besar Jakarta dan Bogor. Depok mengalami perjalanannya yang unik dari tanah dengan status eigendom dengan hak tanah partikelirnya menuju tanah Negara semenjak dikeluarkannya keputusan penghapusan tanah partikelir. Terjadinya suatu peristiwa di daerah-daerah di Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan merupakan bagian perjuangan bangsa Indonesia yang integral demi tercapainya kemerdekaan Indonesia yang utuh.¹⁵

Dari latar belakang yang dibahas, dimulai saat para pemuda dan pejuang melihat kenyataan yang tidak memuaskan terhadap jalannya perundingan Belanda dan kemudian berperang sendiri dengan tentara pemerintah yang seolah-olah mewakili kekuasaan, dari pemikiran tersebut sangatlah menarik untuk meneliti bagaimana Revolusi yang terjadi di Depok, hal ini karena keberagaman masyarakatnya dan gejolak sosialnya. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat

¹³ purwanto, *Dunia Revolusi: Perspektif Dan Dinakima Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia Periode 1945-1949*,p.

¹⁴ Wenri Wahar *Gedoran Depok : Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955*,p.30

¹⁵ Zuhdi Susanto, *Bogor Zaman Jepang 1942-1945* (depok: komunitas bambu, 2017), p.105.

permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “*Gejolak Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan di teliti dalam studi penelitian ini adalah *Gejolak Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949*. Masalah pokok tersebut di identifikasikan kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Depok Sebelum Terjadinya Revolusi?
2. Bagaimana Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949?
3. Bagaimana Dampak Revolusi Terhadap Masyarakat Depok?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Depok Sebelum Terjadinya Revolusi.
2. Untuk Mengetahui Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949.
3. Untuk Mengetahui Dampak Revolusi Terhadap Masyarakat Depok.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan tinjauan kepustakaan terhadap beberapa karya tulis, baik berupa buku-buku dan jurnal. Dalam penelusuran ini peneliti menemukan beberapa hasil yang cukup penting menjadi perhatian, diantaranya sebagai berikut :

Pertama yaitu buku yang berjudul *Gedoran Depok : Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955* karya Wenri Wanhar. Buku ini diterbitkan oleh Usaha Penerbitan Telahsadar 2011. Isi pembahasan dalam buku ini mengenai kronologi peristiwa terjadinya Gedoran Depok. Dalam pembahasan ini memaparkan juga mengenai Cornelis Chastelein, yakni tokoh Belanda yang menjadi tuan tanah Depok hingga memakmurkan tanah tersebut, hingga ketika Cornelis Chastelein wafat, para budak dan masyarakat mengembangkan tanah dan peninggalan kekayaannya Cornelis Chastelein hingga menjadi pusat daerah yang di klaim menjadi “Republik Depok” pada tahun 1913. Pembahasan pada buku ini tentu tidak jauh berbeda dengan pembahasan yang sedang peneliti tulis. Akan tetapi pembahasan dalam buku

ini dengan pembahasan yang akan peneliti tulis itu berbeda, dimana dalam buku ini menjelaskan secara singkat mengenai awal kepemilikan tanah oleh Cornelis Chastelein hingga ke kronologi terjadinya Gedoran Depok, sedangkan pembahasan mengenai peneliti paparkan disini mengenai sistem pemerintahan yang di buat setelah wafatnya Cornelis Chastelein, terjadinya Peristiwa Sejarah Revolusi dari tahun 1945-1949 yang ada di Depok, hingga dampak masyarakat setelah terjadinya Peristiwa Revolusi.

Kedua yaitu buku yang berjudul *Berkembang dalam Bayang-bayang Jakarta : Sejarah Depok 1950-1990* karya Tri Wahyuning dan M. Irsyam. Buku ini diterbitkan di Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2017. Pembahasan dalam buku ini mengenai perkembangan Depok pada abad pertengahan ke-20, yaitu mengungkapkan perubahan ruang kota dan identitas Depok. Perubahan tersebut dikaitkan dengan kebijakan politis-ekonomis dan pengaruhnya terhadap eksistensi Depok dari tanah partikelir menjadi kota penyangga beban Jakarta, pada paruh kedua abad ke-20. Penelitian ini menekankan pada pembahasan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Depok agar dapat memosisikan dirinya menjadi pusat pertumbuhan baru yang dirancang baik dari segi ruang, pencitraan, dan identitas. Perbedaan pembahasan pada buku ini dan pembahasan yang peneliti tulis tentu berbeda, dimana buku ini menjelaskan tentang perkembangan kota Depok abad ke-20 dari tahun 1945-1990, sedangkan pembahasan yang peneliti tulis saat ini mengenai Revolusi yang terjadi pada saat kemerdekaan dimulai dari periode 1945-1949. Buku ini sangat membantu peneliti karena di isi pembahasan buku ini terkait perkembangan sosial ekonomi dan sosial politik dari suatu kota kecamatan menjadi pusat pertumbuhan baru yang sarat dengan berbagai kendala dalam kacamata historiografi Indonesia, khususnya sejarah perkotaan.

Ketiga yaitu buku yang berjudul *Dunia Revolusi: Perspektif Dan Dinamika Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia, 1945-1949* karya Bambang Purwanto, Roel Frakking, Abdul Wahid, Martjin Eickhoff, Grry Van Klinken, Yulianti, dan Ireen Hoogenboom. Buku ini diterbitkan di Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2023. Pembahasan buku ini mengenai pespektif dan dinamika perang revolusi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1945-1949, yaitu menjelaskan bagian

dan wilayah Indonesia yang terdapat revolusi atau perang pada masa tersebut. Perbedaan pembahasan pada buku ini dan pembahasan yang peneliti tulis tentu berbeda. Di dalam buku ini membahas berbagai macam revolusi yang terjadi di wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, sedangkan pembahasan yang peneliti tulis pada saat ini mengenai Revolusi yang ada di Depok saja. Buku ini sangat berguna bagi peneliti karena memiliki persamaan pada periode 1945-1949.

Keempat yaitu buku yang berjudul *Depok Tempoe Doloe*, karya Yano Jonathans. Buku ini diterbitkan di Jakarta, Libri, 2011, Buku ini mengulas tentang kehidupan masyarakat Depok pada saat sebelum dan sesudah kemerdekaan, dalam buku tersebut juga membahas tentang infrastruktur kota Depok pada saat itu, buku ini menjadi salah satu penunjang yang cukup penting yang menceritakan peristiwa berjalannya Revolusi di Depok. Perbedaan buku ini dengan pembahasan yang peneliti tulis, buku ini khusus menjelaskan bagaimana kondisi Depok sebelum kemerdekaan, baik kondisi ekonomi, sosial, agama, maupun pendidikan yang terjadi pada masa itu, sedangkan yang peneliti tulis dalam pembahasan ini mengenai kondisi Depok pada saat kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Buku ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan informasi kondisi-kondisi Depok sebelum terjadinya kemerdekaan.

Kelima yaitu jurnal yang berjudul *Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tugu Cornelis Chastelein, Depok, Jawa Barat* Karya Alqiz Lukman, *AMERTA : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 38 No. 1, Juni 2020*. Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana Cornelis Chastelein memperjuangkan kestabilan ekologi dan lingkungan ketika terjadi alih fungsi lahan secara masif untuk menjadi industri gula di Batavia pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Chastelein memberikan kebebasan dan memperlakukan budaknya sebagaimana layaknya manusia. Berbeda dengan tuan tanah lainnya, yang ketika itu hanya mengambil keuntungan dengan cara memeras tenaga para budaknya, Chastelein mengajarkan ilmu pengetahuan dasar, bahasa Belanda, dan berhitung kepada para budaknya. Jurnal ini sangat membantu karena memberikan pemaparan mengenai sosok tuan tanah Depok yakni Cornelis Chastelein yang sangat menyayangi budak dan masyarakat Depok pada saat itu.

Dari kelima penelitian diatas menjelaskan pembahasan mengenai Sejarah Peristiwa Depok dan perkembangannya, akan tetapi yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat pada bagian inti dari isi pembahasan, serta fokus penelitian penulis yang memfokuskan penelitian mengenai sejarah gejolak revolusi yang ada di Depok pada tahun 1945-1949 dimana penulis lebih menjelaskan secara detail terkait apa saja peristiwa-peristiwa yang terjadi di Depok pada masa kemerdekaan mulai dari perebutan kekuasaan tanah Depok sampai berakhirnya republik Depok hingga menjadi sebuah kota yang tersusun sesuai dengan ketatanegaraan. Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap *Gejolak Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949*.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menelusuri beberapa fakta lapangan yang valid terkait kondisi, latar belakang, peran, objek, dan pelaku serta peristiwa yang terjadi sebenarnya, maka penulis mengambil langkah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis (Sejarah) ini merupakan suatu usaha untuk menyelidiki fakta data lapangan dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan melalui pemikiran yang kritis sesuai prosedur penelitian, melalui pendekatan historis ini seseorang akan diajak memasuki kedalam kejadian yang sebenarnya terjadi pada suatu peristiwa.¹⁶

Revolusi adalah sebuah peristiwa atau dinamika yang terjadi selama proses perubahan sosial, politik atau ekonomi yang signifikan dalam suatu masyarakat di daerah tersebut, beberapa aspek penting dari revolusi sebagiannya ialah, tentang ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah, seperti contohnya ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang dapat memicu kemarahan publik, ada pula aksi demonstrasi yaitu menggunakan kekerasan dalam beberapa kasus seperti kasus gedoran Depok ini, lalu ada juga perubahan kepemimpinan, perubahan structural, konflik, dan transformasi budaya dan ideologi. Revolusi berdampak besar pada masyarakat, baik positif atau negatifnya tergantung pada bagaimana proses revolusi tersebut di jalankan dan hasil yang di capai.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), p. 27.

Periode 1945-1949 di Depok mengalami beberapa peristiwa penting yang terkait dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan gejolak revolusi nasional, seperti peristiwa-peristiwa yang akan di bahas dalam skripsi ini, mulai dari tahun 1945 sebagai tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia, pengambilan kekuasaan Depok dari Belanda, pertempuran dan konflik, agresi militer Belanda, perundingan dan diplomasi sampai pada tahun 1949 sebagai penyerahan kedaulatan dari Belanda beralih ke Republik Indonesia. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya peran Depok dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dinamika revolusi nasional pada tahun tersebut.

Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori konflik. Menurut Karl Marx mengenai teori konflik, ia memandang bahwa sistem sosial dibagi menjadi dua, pertama adalah kelompok penindas, kedua adalah kelompok yang ditindas. Hubungan antara dua kelompok tersebut bersifat eksploitatif atau pemerasan. Kelompok yang berkuasa selalu memberlakukan nilai-nilai dan pandangan-pandangannya atas kelompok yang dikuasainya. Apa yang dianggap baik oleh golongan yang berkuasa harus diakui sebagai sesuatu yang baik pula oleh golongan yang lemah.¹⁷

F. Metode Penelitian

Dalam rangka menguji dan mengkaji kebenaran rekonstruksi sejarah yang sudah ada dan peninggalannya, maka penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), verifikasi (Kritik Sejarah), interpretasi (Analisis Sumber) dan historiografi.¹⁸

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Penulis memilih judul *Gejolak Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949*. Alasan penulis mengangkat judul tersebut karena Depok memiliki sejarah yang unik dan memiliki beberapa peristiwa penting yang terjadi selama masa revolusi Indonesia.

¹⁷ H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), p. 101.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 2006), p. 91.

Depok merupakan salah satu daerah yang turut serta dalam perlawanan terhadap kolonial belanda. Meneliti Revolusi di depok membantu membangun narasi sejarah lokal yang penting untuk identitas budaya dan sejarah masyarakat depok.

2. Heuristik

Heuristik merupakan suatu langkah dalam penelitian sejarah, seorang peneliti sejarah harus mengumpulkan sumber-sumber, bahan-bahan, dan arsip-arsip sejarah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Ada dua macam sumber dalam heuristik yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder.

Sumber Primer yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Dalam hal ini penulis mendapatkan sumber primer berupa sumber-sumber arsip yang berupa dokumen dan data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Adapun sumber informasi sumber primer yang penulis temukan, diantaranya sebagai berikut: *Algemeen Handelsblad*, arsip media Belanda, 18 Oktober 1945, *De Zuid-Limburger Het Land Van Depok*, arsip artikel Belanda 16 Mei 1949, *De Historie van de Christengemeente te Depok*, Arsip artikel Belanda 12 Desember 1946, *Brief uit Indië Het Land Depok*, Arsip artikel Belanda 11 Mei 1949, *Depok onder de extremisten en onder de Nederlanders Vertrouwen der bevolking teruggekeerd*, arsip artikel Belanda 15 Juli 1947.

Sumber Sekunder. Dalam hal ini penulis mendapatkan sumber sekunder berupa sumber-sumber buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini.. Adapun sumber informasi terkait buku yang penulis temukan, diantaranya sebagai berikut: Buku Wenri Wanhar, *Gedoran Depok: Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-195*, Yano Jonathans, *Potret Kehidupan Sosial & Budaya Masyarakat Depok Tempo Doeloe*, Ronald Jonathans *Depok*, Jan-Karel Kwisthout *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok*, Tri Wahyuningsih M Irsyam *Berkembang Dalam Bayang Banyang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990*,

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan mengkritik isi sumber sejarah. Verifikasi ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Dalam melakukan kritik sumber penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung

jawabkan kebenarannya, serta melakukan berbagai macam kritik sumber dengan membandingkan antara buku satu dengan jurnal lainnya.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Penafsiran ini sendiri dilakukan terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Dalam melakukan penafsiran, penulis melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitiannya diperlukan suatu kehati-hatian. Dalam hal ini penulis juga menghubungkan fakta-fakta terkait terjadinya Peristiwa Revolusi di Depok tahun 1945-1949.

5. Historiografi

Tahapan penulisan kembali suatu peristiwa sebagai sebuah bentuk catatan sejarah. Historiografi merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh dalam suatu penelitian sejarah. Historiografi itu sendiri dimaksudkan sebagai langkah penulisan hasil yang didapat seorang peneliti sejarah dalam atau selama melakukan penelitian sejarah. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang memadai yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang bertujuan sebagai tes uji kebenaran terhadap sumber-sumber itu sendiri. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya dilakukan interpretasi sejarah. Hal ini bertujuan agar penulis lebih objektif dalam menuliskan karya-karyanya. Setelah semuanya dilakukan, satu hal vital yang harus dilakukan seorang sejarawan adalah menulis hasil penelitiannya dalam bentuk karya sejarah dengan menerapkan metodologi yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu penelitian, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan penelitian. Kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kondisi Depok Sebelum Terjadinya Revolusi, yang Meliputi Gambaran Umum Daerah Depok, Kondisi Sosial Dan Ekonomi, Kondisi Agama Dan Pendidikan.

BAB Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949, yang Meliputi Peristiwa Gedoran Depok, Agresi Militer Belanda Satu Dan Agresi Militer Belanda Dua.

BAB VI Dampak Revolusi Terhadap Masyarakat Depok, yang meliputi Dampak Sosial Bagi Masyarakat Depok, Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Depok, Serta Proses Restorasi Dan Rekonstruksi Kota Depok, ,

BAB V Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.